



## Muatan Pengembangan Sikap Pluralisme Agama dalam Buku Pendidikan Agama Katolik Kelas 12 Kurikulum 2013

Fransiska Widyawati<sup>1</sup>; Oswaldus Bule<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

[fwidyawati10@gmail.com](mailto:fwidyawati10@gmail.com)

### Article History

#### Received

29 September 2023

#### Revised

26 Mei 2024

#### Accepted

28 Mei 2024

**Abstract:** *Intolerance, radicalism, and violence towards groups with divergent ideas continue to be a concerning issue in Indonesia. One reason is that the religious education paradigm offered does not promote a mindset of religious pluralism. This study aims to examine the substance of religious pluralism education in Catholic Religious Education (PAK) designed for Senior High School (SMA/SMK) students following the 2013 Curriculum. This study employs a qualitative methodology, utilizing text analysis techniques. This study discovered that using PAK content significantly contributes to cultivating a religiously pluralistic mindset among students. The pluralistic content in the resources, objectives, competencies, procedures, and tasks for students enhances and reinforces the students' pluralist nature. If PAK is effectively developed, pupils have the potential to become individuals who embrace pluralism, engage in dialogue, and possess an open mindset.*

**Keywords:** *Pluralism, Religion, Catholic Religious Education, Students*

### Abstrak:

Intoleransi, radikalisme dan kekerasan terhadap kelompok yang memiliki keyakinan berbeda masih menjadi masalah memprihatinkan di Indonesia. Salah satu penyebabnya adalah karena model pendidikan agama yang diberikan tidak mendukung sikap pluralisme beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis muatan edukasi pluralisme beragama dalam Materi Pendidikan Agama Katolik (PAK) bagi siswa SMA/SMK Kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks. Penelitian ini menemukan bahwa materi PAK memiliki edukasi yang kuat untuk membentuk sikap pluralisme agama bagi siswa. Hal ini ditemukan dalam materi, tujuan, kompetensi, proses dan penugasan bagi para siswa yang mengandung muatan pluralisme dan memperkuat karakter siswa yang pluralis. Jika PAK dikembangkan dengan baik maka siswa dapat menjadi insan yang pluralis, dialogal dan terbuka.

**Kata Kunci:** *Pluralisme, Agama, Pendidikan Agama Katolik, Pelajar*

## 1. Pendahuluan

Kasus intoleransi, radikalisme dan kekerasan berbasis keyakinan di Indonesia masih menjadi isu yang memprihatinkan. Cukup banyak riset memperlihatkan hasil yang mengejutkan bahwa ada lembaga pendidikan, guru, pelajar dan materi pelajaran yang



memiliki sikap-sikap tersebut dan dengan sengaja menyebarkannya.<sup>1</sup> Hal ini tentu saja sangat merisaukan karena lembaga pendidikan, guru, aktor pendidik dan siswa seharusnya menjadi panutan dan pionir dalam mengembangkan toleransi, sikap penghormatan terhadap perbedaan, harmoni dan kerukunan. Demikian pula materi-materi pelajaran, khususnya pelajaran agama, tidak boleh memprovokasi dan menumbuhkan sikap kebencian terhadap kelompok lainnya. Realitas Indonesia yang merupakan negara majemuk menuntut setiap warga negaranya memiliki sikap pluralisme, termasuk dalam hidup keagamaan.

Pluralisme agama dapat mengandung makna adanya keragaman keyakinan dan perbedaan agama. Ketika di suatu wilayah penduduknya menganut aneka agama dan keyakinan, maka wilayah itu disebut memiliki pluralisme agama. Indonesia, contohnya, adalah negara yang sangat plural dari segi agamanya. Penduduknya berdiam di wilayah-wilayah yang sama namun memiliki agama dan praktik agama yang berbeda-beda. Selain agama formal yang diakui negara (Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik, dan Kong Hucu), banyak orang Indonesia juga menghayati keyakinan religius yang sifatnya lokal, berbasis pada tradisi dan budaya leluhur. Kemajemukan agama atau kepercayaan adalah suatu kekayaan bagi bangsa ini. Karena dengan itu setiap orang bisa saling belajar dari kelompok yang berbeda.

Namun makan pluralisme agama juga berhubungan dengan cara menyikapi perbedaan agama. Cara menyikapi itu berawal dari pertanyaan personal tentang apa makna bagi saya ketika orang lain mengembangkan keyakinan dan nilai yang tidak sama dengan keyakinan dan nilai yang saya anut. Pluralisme berarti sikap mengembangkan persepsi aktif dan kreatif tentang orang lain. Pluralisme tidak hanya berarti dua atau lebih komunitas berada dan hidup bersama pada tempat dan waktu yang sama. Lebih dari sekadar berkoeksistensi pluralisme menuntut komitmen untuk memberikan tanggapan nyata dan tepat terhadap keanekaan, meminta tanggung jawab lembaga politik dan komunitas agama, mensyaratkan keikutsertaan semua pihak dalam proyek politik untuk merumuskan kebijakan, menetapkan aturan main dan etika untuk menata hidup bersama.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Anggi Afriansyah and Sari Seftiani, "Countering Radicalism and Intolerance from School: Lessons Learned in Indonesia," *Atsumi International Scholarship Foundation* 5, no. 19 (2020): 225–233; Idzam Fautanu, "Radicalism Among Students: A Study of Perception of Radicalism of Indonesian and Malaysian Students," *Khazanah Sosial* 4, no. 1 (2022): 131–144; Fransiska Widyawati, "Navigating Diversity and Tolerance in Higher Education and Insights from East Nusa Tenggara Province," in *Proceedings of the 3rd International Conference on Education, Humanities, Health and Agriculture, ICEHHA 15-16 December 2023* (Ruteng, Flores, Indonesia, 2024), <http://dx.doi.org/10.4108/eai.15-12-2023.2345621>.

<sup>2</sup> Arshad Alam, "Islam and Religious Pluralism in India," *India International Centre Quarterly* 40, no. 3/4 (n.d.): 47–64, [www.jstor.org/stable/24394389](http://www.jstor.org/stable/24394389); Hans A. Alma, "Religious Pluralism as an Imaginative Practice," *Archive for the Psychology of Religion* 37, no. 2 (2015): 117–140, [www.jstor.org/stable/43973391](http://www.jstor.org/stable/43973391); R. Khari Brown and Ronald E Brown, "The Challenge of Religious Pluralism: The Association Between Interfaith Contact and Religious Pluralism," *Review of Religious Research* 53, no. 3 (2011): 323–340, [www.jstor.org/stable/41941067](http://www.jstor.org/stable/41941067).

Pakar pluralisme seperti John Hick,<sup>3</sup> Aga Khan,<sup>4</sup> dan Alan Myatt<sup>5</sup> memandang sikap pluralisme sangat fundamental bagi setiap orang yang hidup di dalam masyarakat majemuk agar bisa mencapai relasi dan terbinanya hidup yang rukun, damai, toleran, adil dan sejahtera. Sikap-sikap itu tidak otomatis dimiliki setiap orang. Sikap itu harus dikembangkan dan diupayakan secara sistematis. Salah satunya adalah melalui pendidikan. Sekolah, kurikulum, aktor pendidik dan materi/bahan pendidikan harus secara eksplisit memperjuangkan terbinanya sikap pluralisme bagi siswa dan semua pihak yang berkarya di lingkungan pendidikan. Guru adalah tokoh penting dan panutan dalam mengembangkan sikap pluralisme. Kurikulum dan semua perangkat pembelajaran adalah sistem dan sarana penting untuk mewujudkannya. Lingkungan pendidikan juga menjadi ruang yang inklusif dan terbuka bagi pengembangan pendidikan pluralisme.

Secara khusus Pendidikan Agama haruslah benar-benar dapat membantu siswa mengembangkan sikap pluralisme. Agama adalah hal yang substansial, ia dapat mempengaruhi dan membentuk sikap pengikutnya secara sangat intens. Keyakinan agama dapat mendorong seseorang melakukan hal-hal yang dipercayainya. Bahkan, karena keyakinan agama seseorang mampu melakukan apa yang dianggap sulit dan irasional bagi orang di luar keyakinan tersebut. Karena itu, pendidikan agama juga seharusnya dipakai untuk mengembangkan sikap pluralisme untuk dapat menghargai, menghormati dan terbuka pada keberadaan keyakinan dan agama lain. Pendidikan agama yang inklusif dan pluralisme dapat membantu siswa menjadi pribadi yang toleran dan pluralis. Beberapa riset dalam kaitan dengan sikap siswa terhadap agama lain seperti yang dibuat oleh Parker, dkk<sup>6</sup> dan Widyawati<sup>7</sup> menemukan bahwa sekolah-sekolah Katolik yang terlibat dalam riset mereka umumnya sangat positif dalam memandang perbedaan dan bersikap pluralisme. Walaupun riset terdahulu tidak mengaitkan sikap

---

<sup>3</sup> John Hick, "Religious Pluralism," in *Routledge Companion to Philosophy of Religion*, ed. Chad Meister and Paul Copan, 1st ed. (London: Routledge, 2008), 238–247; H Netland, "Professor Hick on Religious Pluralism," *Religious Studies* 22, no. 2 (1986): 249–261; William R Rowe, "Religious Pluralism," *Religious Studies* 35, no. 2 (1999): 139–150; Peter Donovan, "The Intolerance of Religious Pluralism," *Religious Studies* 29, no. 2 (1993): 217–229, [www.jstor.org/stable/20019607](http://www.jstor.org/stable/20019607); Alan Myatt, "Is Pluralism Tolerant? An Assessment of the Pluralist Interpretation of World Religions in Light of Charges of Evangelical 'Hinduphobia,'" in *Evangelical Theological Society Annual Meeting Providence, RI 19 November 2008*, 2013; Angelo Campodonico, "Pluralisme Religioso Dialog," 2019, [https://www.academia.edu/10814241/Religious\\_pluralism\\_and\\_Dialogue/](https://www.academia.edu/10814241/Religious_pluralism_and_Dialogue/).

<sup>4</sup> Khalil Andani, "Divine Diversity: The Aga Khan Vision of Pluralism," *Journal of Islamic and Muslim Studies* 4, no. 1 (2019): 1–42, <https://doi.org/10.2979/jims.4.1.01>.

<sup>5</sup> Myatt, "Is Pluralism Tolerant? An Assessment of the Pluralist Interpretation of World Religions in Light of Charges of Evangelical 'Hinduphobia.'"

<sup>6</sup> Lyn Parker, Chang-Yau Hoon, and Raihani, "Young People's Attitudes towards Inter-Ethnic and Inter-Religious Socializing, Courtship and Marriage in Indonesia," *South East Asia Research* 22, no. 4 (2014): 467–486.

<sup>7</sup> Fransiska Widyawati, "School and Catholic Religious Education in Plural Society: Building Dialogue and Preventing Radicalism," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 13, no. 2 (2021): 129–141.

siswa dengan PAK yang diperoleh oleh para pelajar tersebut, dapatlah diduga bahwa ada kaitan erat antara sikap dimiliki siswa dengan materi PAK yang dipelajari.

Riset ini secara khusus melakukan kajian aspek konten kurikulum yang dikembangkan dengan secara khusus menganalisis materi PAK bagi SMA/SMK kurikulum 2013. Penelitian ini mempertanyakan apakah Pendidikan Agama Katolik (PAK) bagi pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kurikulum 2013 memiliki materi pembelajaran yang mendukung pluralisme bagi para siswa yang belajar Pendidikan Agama Katolik? Bagaimana isi, materi, tujuan, kompetensi dan pengembangan bahan-bahan pelajaran bermuatan pluralisme dikembangkan di dalam kurikulum 2013? Aspek pluralisme apakah yang termuat di dalam pelajaran-pelajaran tersebut.

## 2. Metode Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang dilakukan adalah *content analysis* (analisis isi/teks). Menurut Lindsay,<sup>8</sup> Harwood, Tracy dan Garry<sup>9</sup> metode analisa isi atau teks membedah isi suatu teks atau materi dan melihat bagaimana isi tersebut berhubungan dengan satu indikator atau konsep tertentu. Teks yang dianalisis riset ini adalah materi Pendidikan Agama Katolik di Sekolah berdasarkan Buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kurikulum 2013. Buku ini dikembangkan oleh tim Kemendikbud dengan judul, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti: buku Guru. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>10</sup> Ia diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2015. Buku ini dipakai dan digunakan sebagai rujukan utama bagi Pendidikan Agama Katolik di seluruh Indonesia. Analisis teks yang dilakukan riset ini memilih fokus pada PAK bagi siswa SMA dan SMK. Dari pembacaan awal, materi yang relevan dengan pluralisme diajarkan secara khusus pada kelas XII yaitu Bab III dan Bab IV. Adapun tahap penelitian yang dilakukan adalah: menemukan teks, membaca teks secara mendalam, mencari dan menemukan teks yang memiliki pesan edukasi pluralisme, menganalisis dan menyimpulkan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Hasil Bedah Teks (*Content Analysis*)

Riset ini menemukan bahwa tim penyusun kurikulum dan materi PAK bagi SMA/SMK memberikan ruang bagi materi pluralisme, baik secara implisit maupun

---

<sup>8</sup> Lindsay Prior, "Content Analysis," *The Oxford Handbook of Qualitative Research* (Oxford University Press, 2014).

<sup>9</sup> Tracy G Harwood and Tony Garry, "An Overview of Content Analysis," *The marketing review* 3, no. 4 (2003): 479–498.

<sup>10</sup> Kemendikbud, *Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti: Buku Guru* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).

eksplisit. Secara implisit artinya bahwa spirit untuk menghargai, mencintai dan menghormati sesama manusia ada di dalam semua materi PAK. Apa pun materi atau pelajarannya, umat Kristiani diarahkan untuk meneladani Yesus Kristus, Sang Guru Agung yang selalu bersikap positif dalam kehidupan-Nya. Para pengikut Kristus dituntut untuk meneladani-Nya. Aspek ini terdapat di dalam semua materi PAK, bukan hanya bagi SMA/SMK bahkan untuk semua jenjang pendidikan.

Sedangkan secara eksplisit, dari hasil penelusuran materi-materi PAK SMA/SMK, pelajaran mengenai pluralisme dibahas pada materi kelas XII. Ada dua bab yang berisi materi tersebut yakni Bab III dan Bab IV. Bab III berjudul *“Keragaman dalam Hidup Bermasyarakat”*. Bab IV berjudul, *“Dialog dan Kerja Sama Antar Umat Beragama”*. Pembelajaran dua bab ini dilaksanakan selama 15 jam di dalam kelas dan ditambah dengan aktivitas di luar kelas. Buku PAK ini, untuk semua bab-babnya, termasuk kedua bab ini menggunakan pendekatan saintifik dalam pengembangan pembelajaran. Ada lima langkah yang dipakai yakni: mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, menalar/mengimajinasi, dan mengomunikasikan. Dua bab inilah yang dianalisis lebih lanjut seperti berikut ini:

### ***Muatan Pluralisme dalam Bab III, “Keragaman dalam Hidup Bermasyarakat”***

Dari segi judul, jelas sekali bab ini sangat jelas membahas pluralisme dalam kehidupan bermasyarakat. Dari segi paparan materi, bab ini memberikan gambaran awal mengenai fakta pluralisme di Indonesia baik dari segi agama, budaya, bahasa, suku, ras dan latar belakang lainnya. Kemajemukan itu perlu disikapi dengan arif agar tidak terjadi konflik. Sebaliknya, konflik dapat saja terjadi karena terjadi polarisasi, ketidakpercayaan, dan permusuhan, identitas yang terancam, ketidakcocokan dalam cara berkomunikasi antar budaya berbeda, adanya ketidaksetaraan dan ketidakadilan. Bab III terbagi dalam dua sub topik, yakni keberagaman sebagai realitas alami manusia dan mengupayakan perdamaian dan persatuan bangsa.

Dari segi tujuan, pembelajaran kedua sub topik ini dimaksudkan untuk membentuk kompetensi dasar sikap spiritual (menghayati kemajemukan bangsa Indonesia sebagai anugerah Allah), sikap sosial (berperilaku cinta damai pada kemajemukan bangsa Indonesia sebagai anugerah Allah), pengetahuan (memahami kemajemukan bangsa Indonesia sebagai anugerah Allah) dan kompetensi dasar keterampilan (bersyukur atas kemajemukan bangsa Indonesia sebagai anugerah Allah).

Dari segi kompetensi yang harus dimiliki siswa, bab ini menegaskan bahwa siswa dinilai kompeten bila mampu: menjelaskan keberagaman bangsa manusia di Indonesia, menjelaskan tantangan dan peluang realitas keberagaman bangsa Indonesia, menganalisis ajaran keberagaman menurut Kitab Suci (Kej 35:1-15 dan Yoh 4:1-42), dan menganalisis ajaran Gereja (NA 5 dan GS 24) tentang keberagaman. Melalui pembelajaran

ini diharapkan siswa paham bahwa bangsa Indonesia terdiri dari beragam suku bangsa dan ras, agama dan keyakinan, ideologi dan politik, adat dan tata krama, dan kesenjangan ekonomi dan sosial. Siswa pun paham akan arti agama sebagai hal yang berkaitan dengan ikatan manusia dengan kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap pancaindra. Mereka paham akan agama yang memiliki fungsi edukatif, fungsi penyelamat, fungsi perdamaian, fungsi kontrol sosial, fungsi pemupuk rasa solidaritas, dan fungsi transformatif.

Siswa pun paham akan pengaruh/dampak keragaman, yakni terjadi segmentasi sosial, struktur sosial terbagi dalam lembaga-lembaga yang bersifat non komplementer, minimnya konsensus tentang nilai-nilai sosial yang bersifat dasar, perbedaan sering menyebabkan konflik antar kelompok, integrasi sosial tumbuh di atas dasar paksaan dan lantaran ketergantungan ekonomi, dominasi politik satu kelompok pada kelompok lain. Dengan demikian Siswa pun diharapkan memahami masalah-masalah yang ditimbulkan oleh keragaman, yakni disharmonisasi, diskriminasi, dan eksklusivisme. Siswa kenal cara-cara meminimalisir masalah, yakni memupuk semangat religius, semangat nasionalisme, semangat pluralisme, semangat humanisme, dialog antar umat beragama, dan semangat berkomunikasi. Siswa kritis terhadap masalah diskriminasi, sikap membedakan berdasarkan ras, suku, agama, status sosial dll tidak sesuai dengan mandat pasal 28 ayat 2 UUD 1945. Siswa memahami pandangan dinamika pergumulan bangsa Israel sebagai bangsa yang bersatu namun kadang terpecah-pecah dan kenal sikap Yesus yang berusaha mempersatukan bangsa manusia.

Kegiatan pembelajaran bab ini dilaksanakan dalam tiga langkah diawali doa pembuka dan diakhiri dengan doa penutup. Langkah I (pertama) siswa diajak mengamati keanekaragaman dan kesatuan bangsa Indonesia. Kepada siswa diberikan dua gambar, yakni gambar burung garuda Pancasila lambang negara dan gambar sekelompok orang berpakaian adat beraneka adat suku di Indonesia berlatarbelakang rumah ibadat dari berbagai agama di dunia. Peserta didik mendalami arti dan pesan kedua gambar dilengkapi dengan mencari aneka sumber pendukung. Kegiatan pelajaran ini mengarahkan siswa untuk merenungkan, menyadari dan menyikapi pluralisme Indonesia. Siswa juga diajak berpikir kritis mengenal tantangan pluralisme untuk mengenal. Langkah II (kedua) siswa diajak mendalami tantangan terhadap Bhinneka Tunggal Ika. Dengan proses itu, siswa dimampukan untuk berdiskursus mengenai kenyataan sosial dan perilaku yang membahayakan pluralisme. Pada akhirnya, sebagai pelajar Kristiani, siswa diajak menyimak ajaran KS (Kej 35:1-15; Yoh 4:1-42) dan ajaran Gereja. Teks biblis dan ajaran Gereja yang mendukung sikap pluralisme diberikan sebagai dasar biblis dan etika Kristiani bagaimana hidup di dalam masyarakat majemuk Indonesia. Bab ini juga meminta siswa untuk menuliskan refleksi tentang keberagaman dan mengungkapkan doa syukur atas keberagaman. Tugas lanjutan yang diberikan kepada siswa adalah membuat poster ajakan untuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Sub bagian kedua dari bab III berjudul “*Mengupayakan Perdamaian dan Persatuan Bangsa*”. Adapun kompetensi yang harus dimiliki siswa dalam pelajaran ini adalah mampu menganalisis konflik-konflik sosial yang terjadi di Indonesia, menganalisis ajaran KS (Yes 11:1-9; Mat. 5:9. 21-25; Rm 5:1-21), menganalisis ajaran Gereja (GS 1 dan GS 78) tentang persatuan dan perdamaian. Kepada siswa diberikan materi atau bahan kajian mengenai keprihatinan-keprihatinan sosial yang terjadi di Indonesia, ajaran KS (Yes 11:1-9; Mat 5:9. 21-25; Rm 5:1-21) tentang persatuan dan perdamaian, ajaran Gereja (GS 1 dan GS 78) tentang persatuan dan perdamaian, dan kisah perjuangan keuskupan Amboina membangun persatuan dan perdamaian.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam tiga langkah diawali doa pembuka dan diakhiri dengan doa penutup. Langkah I (pertama): menggali pemahaman tentang perdamaian dan persatuan dalam masyarakat Indonesia. Siswa diajak mencermati kasus pertikaian antar suku di Timika. Kasus didalami melalui tanya jawab dan diskusi. Guru meneguhkan hasil temuan siswa dengan menegaskan pentingnya hidup dalam keragaman sembari menjaga persatuan dan perdamaian. Prinsip Bhinneka Tunggal Ika perlu dihayati secara konkret. Ditampilkan contoh konflik horizontal, vertikal, dan massal. Langkah II (kedua): menggali ajaran KS dan Gereja tentang persatuan dan perdamaian. Beberapa teks KS (1 Raj. 8:46; Mzm 14:3; Pkh 7:20; Bil 32:23; Ams 20:9; Yes 11:1-9; Yes 2:4; Hos 5:13; 8:9-10; 14:10-13; Yoh 13:34; Rm 5:1-21). Selanjutnya dibahas secara khusus teks Yes 11:1-9 dan Mat 5:9. 21-25 serta Rm 5:1-21. Ketiga teks itu didalami/didiskusikan dan diakhiri dengan peneguhan oleh guru. Selanjutnya ditekankan ajaran Gereja (GS) bahwa perdamaian diwujudkan bila terwujud keadilan, bila manusia melaksanakan kebenaran dalam cinta kasih, bila manusia berpegang pada Allah sumber damai sejati. Siswa diajak mengenal teks GS, selanjutnya didiskusikan dan ditutup dengan peneguhan oleh guru. Pada bagian terakhir ditampilkan upaya uskup Mandagi di keuskupan Amboina untuk memperjuangkan persatuan dan perdamaian. Langkah ini ditempuh dengan cara sama: pemahaman teks, pendalaman/diskusi, dan peneguhan oleh guru. Langkah III (ketiga): menghayati makna perdamaian dan persatuan. Pada tahap ini siswa diminta melakukan refleksi dan aksi. Siswa diminta menuliskan refleksi tentang upaya mewujudkan persatuan dan perdamaian. Siswa lalu diminta menyusun doa untuk persatuan dan perdamaian serta diminta untuk sering mendoakan doa tersebut.

Selain pelajaran di kelas, guru juga meminta siswa melaksanakan proyek ‘kunjungan persaudaraan’ dimana mereka secara berkelompok harus melakukan visitasi kepada kelompok yang berbeda agama dengan mereka, misalnya mengunjungi saudara-saudari Muslim di kediaman mereka atau mengunjungi dan berdialog di rumah ibadah bukan Katolik. Proyek ini akan secara langsung membawa siswa pada pengalaman kemajemukan. Dengan itu, siswa diharapkan mampu menghargai perbedaan dan kemajemukan.

#### ***Muatan Pluralisme dalam Bab IV, “Dialog dan Kerja Sama Antar Umat Beragama”***

Topik ini dirincikan dalam tiga sub topik, yakni kekhasan agama-agama di Indonesia, dialog antar umat beragama dan berkepercayaan lain, dan membangun persaudaraan sejati, melalui kerja sama antar umat beragama. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan demi membentuk kompetensi sikap spiritual (menghayati makna berdialog serta bekerja sama dengan umat beragama lain), sikap sosial (berperilaku proaktif untuk berdialog dan bekerja sama dengan umat beragama lain), pengetahuan (memahami dialog dan kerja sama dengan umat beragama lain) dan kompetensi keterampilan (berdialog dan bekerja sama dengan umat beragama lain).

Pada sub topik “Kekhasan Agama-agama di Indonesia”, pelajaran ini memungkinkan siswa untuk menganalisis kekhasan ajaran agama-agama di Indonesia, menganalisis persamaan ajaran agama-agama di Indonesia, menganalisis ajaran Gereja tentang agama dan kepercayaan lain. Bahan kajian terdiri dari kekhasan agama-agama di Indonesia, persamaan agama-agama di Indonesia, dan ajaran Gereja tentang agama-agama dan kepercayaan lain.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam tiga langkah diawali doa pembuka dan diakhiri dengan doa penutup. Pada langkah I (pertama) dilakukan penelusuran terhadap kekhasan agama-agama di Indonesia. Penelusuran dilaksanakan dengan mengamati gambar rumah ibadat agama Protestan, Islam, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu. Selanjutnya dilakukan pendalaman/diskusi dan peneguhan oleh guru bahwa setiap agama memiliki kekhasan (ajaran, gedung, kitab suci, tata ibadah, dll). Oleh karena itu perlu saling menghargai dan hidup berdampingan dengan rukun.

Pada langkah kedua, kekhasan masing-masing agama didalami. Dimulai dari agama Protestan (Lutheran, Calvin, Anglikan), Islam, Hindu, Budha, Kong Hu Cu, dan aliran kepercayaan. Pemaparan kekhasan diikuti dengan pendalaman dan peneguhan oleh guru. Pada akhir langkah ini murid diminta melakukan refleksi dan aksi. Murid diminta merefleksikan sikap terhadap agama lain sesuai ajaran agama Katolik dan menulis hasil refleksi tersebut. Selanjutnya guru mengajak murid bersikap hormat terhadap penganut agama lain dan mewujudkannya antara lain dengan berteman dan memberikan ucapan selamat ketika penganut agama lain merayakan hari raya keagamaan mereka.

Sub topik kedua “Dialog Antar Umat Beragama dan Berkepercayaan Lain” bertujuan agar siswa mampu menganalisis sebab-sebab intoleransi dan menganalisis toleransi antar umat beragama serta menganalisis ajaran Gereja (NA 2) tentang makna dan hakikat dialog antar umat beragama. Pembelajaran dilangsungkan dengan mengkaji bahan tentang kasus intoleransi, praktik toleransi, dan ajaran Gereja (NA 2) tentang dialog antar umat beragama. Pembelajaran didasari pemikiran yang menekankan pandangan Hans Kung ‘tidak akan ada perdamaian dunia tanpa ada perdamaian agama-



agama, tidak akan ada perdamaian agama tanpa ada dialog antar agama, tidak akan ada dialog antar agama tanpa melacak nilai fundamental dari setiap agama'. Searah dengan gagasan Kung, ditekankan pentingnya mencegah tindakan kekerasan. "Tindak kekerasan tidak pernah menjadi tanggapan yang benar. '...tindak kekerasan adalah kejahatan, tindak kekerasan tidak dapat diterima sebagai jalan keluar atas masalah, bahwa tindakan kekerasan tidak layak bagi manusia. Tindakan kekerasan adalah sebuah dusta, karena ia bertentangan dengan kebenaran iman kita, kebenaran tentang kemanusiaan kita. Tindak kekerasan justru merusakkan apa yang diklaim dibelanya: martabat, kehidupan, kebebasan manusia.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam tiga langkah diawali doa pembuka dan diakhiri dengan doa penutup. Pada langkah I dilaksanakan pendalaman kasus intoleransi dan model toleransi di Indonesia. Kasus intoleransi dibahas menurut pendekatan saintifik kateketis (pemahaman masalah, pendalaman dalam diskusi, dan peneguhan oleh guru). Digali penyebabnya, akibatnya, dan sikap yang perlu diambil. Selanjutnya ditampilkan model toleransi di kota Surabaya: bangunan gereja dan mesjid berdampingan. Ditampilkan Gus Dur sebagai tokoh pluralisme agama. Proses pembelajaran mengikuti pola serupa: pemaparan, pendalaman/diskusi, peneguhan oleh guru.

Pada langkah kedua, ajaran Gereja tentang dialog antar umat beragama didalami. NA 2 ditampilkan lalu didiskusikan dan diteguhkan oleh guru. Dijelaskan tiga bentuk dialog (dialog kehidupan, dialog karya, dan dialog iman). Pada langkah III siswa diajak untuk menghayati dialog antar umat beragama dalam hidup sehari-hari. Siswa diajak melakukan refleksi tentang pentingnya dialog antar umat beragama dan melakukan aksi (rencana aksi dialog perorangan atau bersama) (Kemendikbud, 2015).

Pada sub topik "*Membangun Persaudaraan Sejati, Melalui Kerja Sama Antar Umat Beragama*", ada tiga indikator kompetensi yang harus dikuasai siswa, yakni menjelaskan bentuk-bentuk kerja sama yang sudah berjalan di Indonesia, menjelaskan hambatan kerja sama dan dialog demi membangun persaudaraan, dan menjelaskan tindakan yang dapat membangun persaudaraan sejati berdasarkan KS dan ajaran Gereja. Terdapat empat bahan kajian, yakni sebab dan akibat pertikaian, bentuk-bentuk kerja sama, hambatan-hambatan dalam membangun kerja sama, dan KS Lukas 10:25-37.

Pembelajaran diarahkan oleh pemikiran dasar bahwa konflik atas nama agama sering terjadi karena: orang salah gunakan agama untuk kepentingan kuasa. Misalnya, kurang paham tentang agama sendiri, kurang paham agama lain. Selanjutnya ditekankan bahwa agama memiliki fungsi menyelamatkan, tindakan Yesus menyapa orang-orang bukan Yahudi dan ajaranNya tentang belas kasihan dan persaudaraan. Pandangan Yesus dilanjutkan dalam NA 1 dan 2 yang menekankan sikap hormat pada agama lain karena di sana terdapat kebenaran dan keselamatan. Semua orang harus menjalin persaudaraan lintas iman. Melalui topik ini siswa dibimbing agar sungguh paham persaudaraan sejati.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam tiga langkah diawali doa pembuka dan diakhiri dengan doa penutup. Pada langkah I (pertama) siswa diajak menggali pemahaman tentang membangun persaudaraan sejati melalui kerja sama antara umat beragama. Siswa diminta menggali pengalaman rombongan MTQ yang diterima oleh uskup Ambon di rumahnya. Siswa diminta mendalami masalah-masalah dalam kehidupan bersama. Didiskusikan dalam kelompok lalu diteguhkan oleh guru dengan penjelasan tentang: berbagai fakta kerusakan di berbagai wilayah di dunia (Irlandia, Kashmir, Timur Tengah, Eropa, Amerika, Indonesia), sebab-sebab kerusakan (agama diperalat, fanatisme, rasa terancam, pencemaran simbol agama), akibat kerusakan (nyawa melayang, pengungsian, kerusakan fasilitas, trauma, aneka kegiatan terganggu), masalah-masalah mendasar dalam kehidupan agama (fanatisme, tahyul, fatalisme). Setelah mendalami masalah, siswa diajak memahami fungsi agama melalui dialog dan peneguhan. Guru menjelaskan fungsi agama, yakniewartakan keselamatan, ewartakan arti hidup, dan mengajarkan cara hidup.

Pada langkah II (kedua) siswa diajak mendalami ajaran KS dan ajaran Gereja tentang membangun persaudaraan sejati antar pemeluk agama. Teks Lukas 10:25-37 ditelusuri, didalami dan diteguhkan. Demikian pula ajaran Gereja (NA 1 dan NA 2). Pada langkah III (ketiga) didalami usaha-usaha konkret membangun persaudaraan sejati. Ditekankan pentingnya melakukan dialog kehidupan, dialog karya, dan dialog iman serta belajar dari agama lain dan disempurnakan oleh mereka. Siswa juga diajak untuk belajar dari komunitas Islam yang memiliki sikap percaya teguh pada Allah, pasrah, tekun berdoa secara teratur, tegar menghadapi kemaksiatan. Dari Hindu, Budha, Aliran Kepercayaan kita belajar tekankan hidup batin, meditasi, kontemplasi. Dari agama Kong Hu Cu dan Buddha kita belajar penghayatan hidup moral. Dari aliran kepercayaan kita belajar kedekatan dan keharmonisan dengan alam.

Kepada siswa juga ditanamkan pentingnya bersikap dewasa, kritis, tidak mudah diperalat, menjauhkan diri dari provokasi dan fanatisme buta, dan berani mencegah terjadinya pencemaran. Sebagai pengantar refleksi dan aksi, dikemukakan kisah Ningrum dan Sr. Maria Patrice. Untuk memperkuat kesadaran siswa, pada pelajaran ini mereka diminta menulis refleksi tentang membangun persaudaraan dengan penganut agama lain. Siswa juga diminta membuat rencana berdialog dengan mereka yang beragama lain.

### **3.2. Pembahasan**

Jika memperhatikan dua bab PAK pada buku kelas XII bagi SMA/SMK di Indonesia, sangatlah jelas bahwa pluralisme menjadi materi dan pembahasan yang sangat penting bagi para siswa. Aspek pluralisme itu secara eksplisit hadir pada judul, tujuan, kompetensi, materi ajar, proses dan penilaian. Dengan menghadirkan aspek-aspek ini,

PAK bagi siswa SMA/SMK di Indonesia sudah membantu siswa untuk tumbuh menjadi seorang yang terbuka dan pluralis.

Dalam bahasa John Hick, melalui pelajaran-pelajaran tersebut siswa diarahkan menjadi orang yang inklusif.<sup>11</sup> Inklusivisme adalah sikap menerima perbedaan antara agama sebagai cara atau taktik untuk menarik mereka yang berbeda kepada agama atau keyakinan iman sendiri. Kebenaran agama lain diakui, namun kebenaran penuh hanya ada dalam agamanya sendiri. Dalam konteks Kristen, pandangan ini menekankan bahwa orang beragama lain dapat diselamatkan karena menjadi Kristen anonim. Mereka menghidupi nilai-nilai kristen tanpa secara eksplisit mengenal dan mengakui iman pada Kristus. Pandangan ini salah karena agama-agama memiliki konsep keselamatan yang khas dan berbeda. Selain itu harus dipahami bahwa Allah yang ditemukan dan dipahami dalam agama-agama itu bukan Allah yang sama persis dengan kenyataan sebenarnya. Hick sepaham dengan Kant yang berpendapat bahwa terdapat perbedaan antara *Numen* dalam diriNya dan *Numen* seperti yang dikenal manusia. *Numen* dalam diriNya tidak dapat dikenal. Yang dikenal manusia adalah *Numen* menurut tanggapan manusia terhadapNya.

Walaupun manusia tidak dapat mengenal *Numen* dalam diriNya dan hanya memiliki tanggapan terhadapNya, namun menurut Hick tanggapan itu valid karena didasarkan atas pengalaman nyata dan bukan hasil rumusan spekulatif saja. Pluralisme agama dibangun di atas dasar agama-agama yang memiliki dua sisi. Di satu pihak, agama-agama memberikan tanggapan unik dan khas terhadap *Numen* sebenarnya. Di sisi lain agama-agama itu sama-sama mengupayakan transformasi kehidupan dari berpusat pada diri kepada berpusat pada Allah. Berbeda dari eksklusivisme dan inklusivisme, pluralisme agama adalah sikap mengakui dan menerima keunikan dan kekhasan masing-masing agama, menyadari bahwa setiap agama merupakan tanggapan terhadap *Numen* yang pada dasarnya tidak dapat dikenal, dan meyakini bahwa semua agama merupakan jalan menuju Allah yang satu dan sama.

PAK yang membentuk pluralisme akan menciptakan manusia yang dewasa. Menurut pendapat Aga Khan<sup>12</sup> bahwa pluralisme adalah syarat agar manusia terus mengalami perkembangan. Manusia perlu bersikap aktif memahami dan menerima perbedaan sebagai karunia Allah. Di sini perbedaan disadari dan diyakini sebagai kekayaan yang membantu kita semakin mencapai pengetahuan yang benar tentang diri, bukannya membuat kita semakin miskin dan terpuruk.

---

<sup>11</sup> Donovan, "The Intolerance of Religious Pluralism"; Myatt, "Is Pluralism Tolerant? An Assessment of the Pluralist Interpretation of World Religions in Light of Charges of Evangelical "Hinduphobia"; Campodonico, "Pluralisme Religioso Dialog"; Netland, "Professor Hick on Religious Pluralism"; Rowe, "Religious Pluralism."

<sup>12</sup> Andani, "Divine Diversity: The Aga Khan Vision of Pluralism."

Hick dan Aga Khan menyatakan bahwa semua agama itu benar dan semua berfungsi sebagai jalan kepada keselamatan. Namun kebenaran agama itu bersifat relatif, bukan kebenaran mutlak. Disebut relatif karena kebenaran itu berlaku bagi penganut agama itu dan tidak berlaku bagi penganut agama lain. Kebenaran mutlak itu hanya ada pada Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran tentang hal ini dapat berada pada taraf rendah, sedang atau tinggi. Demikian pula dapat dibedakan rentangan sikap kita terhadap agama lain dari kurang hormat kepada sangat hormat, kurang toleran kepada sangat toleran, dari sikap eksklusif kepada sikap pluralis, dari sikap pasif kepada aktif menerima perbedaan sebagai karunia Allah yang membuat kita makin kaya dan sempurna.

Jika PAK dikelola dengan baik, tentunya akan menghasilkan manusia Indonesia yang terbuka pada kemajemukan, siap mendukung sikap pluralisme, melawan intoleransi dan menolak radikalisme. Hal ini dapat berkontribusi pada pembangunan Indonesia yang lebih harmonis, damai dan sejahtera.

#### 4. Kesimpulan

Pendidikan Agama Katolik bagi siswa SMA/SMK yang dikembangkan oleh Tim Kemdikbud RI berbasis Kurikulum 2013 memperlihatkan adanya unsur edukasi dan penguatan sikap pluralisme bagi para siswanya. Hal ini khususnya ditemukan dalam Bab III dan Bab IV dari buku pelajaran bagi kelas XII. Materi PAK Pendidikan Menengah memuat unsur-unsur pokok pluralisme agama. Kelima materi PAK (keragaman sebagai realitas asali, membangun perdamaian dan persatuan, kekhasan agama-agama, dialog antar umat beragama, dan membangun persaudaraan sejati dan bekerja sama dengan umat beragama lain) dengan jelas menunjukkan bahwa pluralisme agama merupakan keprihatinan penting PAK Pendidikan Menengah. Hal ini dipertegas oleh pilihan pendekatan saintifik dan kateketis yang berfungsi mengembangkan kemampuan berdialog dan berimajinasi serta terbuka menerima koreksi dan belajar pada tokoh teladan. Rumusan kompetensi dasar, indikator, bahan kajian, dan pemikiran dasar pun mencerminkan komitmen untuk membentuk pribadi yang pahami, hayati, dan wujudkan pluralisme agama. Dengan alokasi waktu yang banyak (15 jam) ditambah tugas rumah yang diberikan serta didampingi guru kompeten, maka besar kemungkinan akan lahir pelajar-pelajar Pancasila, insan imajinatif, mahir berdialog, terbuka belajar pada agama lain dan tokoh teladan pluralisme agama.

#### Daftar Pustaka

- Afriansyah, Anggi, and Sari Seftiani. "Countering Radicalism and Intolerance from School: Lessons Learned in Indonesia." *Atsumi International Scholarship Foundation* 5, no. 19 (2020): 225–233.
- Alam, Arshad. "Islam and Religious Pluralism in India." *India International Centre Quarterly* 40, no. 3/4 (n.d.): 47–64. [www.jstor.org/stable/24394389](http://www.jstor.org/stable/24394389);

- Alma, Hans A. "Religious Pluralism as an Imaginative Practice." *Archive for the Psychology of Religion* 37, no. 2 (2015): 117–140. [www.jstor.org/stable/43973391](http://www.jstor.org/stable/43973391).
- Andani, Khalil. "Divine Diversity: The Aga Khan Vision of Pluralism." *Journal of Islamic and Muslim Studies* 4, no. 1 (2019): 1–42. <https://doi.org/10.2979/jims.4.1.01>.
- Brown, R. Khari, and Ronald E Brown. "The Challenge of Religious Pluralism: The Association Between Interfaith Contact and Religious Pluralism." *Review of Religious Research* 53, no. 3 (2011): 323–340. [www.jstor.org/stable/41941067](http://www.jstor.org/stable/41941067).
- Campodonico, Angelo. "Pluralisme Religioso Dialog," 2019. [https://www.academia.edu/10814241/Religious\\_pluralism\\_and\\_Dialogue/](https://www.academia.edu/10814241/Religious_pluralism_and_Dialogue/).
- Donovan, Peter. "The Intolerance of Religious Pluralism." *Religious Studies* 29, no. 2 (1993): 217–229. [www.jstor.org/stable/20019607](http://www.jstor.org/stable/20019607).
- Fautanu, Idzam. "Radicalism Among Students: A Study of Perception of Radicalism of Indonesian and Malaysian Students." *Khazanah Sosial* 4, no. 1 (2022): 131–144.
- Harwood, Tracy G, and Tony Garry. "An Overview of Content Analysis." *The marketing review* 3, no. 4 (2003): 479–498.
- Hick, John. "Religious Pluralism." In *Routledge Companion to Philosophy of Religion*, edited by Chad Meister and Paul Copan, 238–247. 1st ed. London: Routledge, 2008.
- Kemendikbud. *Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti: Buku Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- Myatt, Alan. "Is Pluralism Tolerant? An Assessment of the Pluralist Interpretation of World Religions in Light of Charges of Evangelical "Hinduphobia." In *Evangelical Theological Society Annual Meeting Providence, RI 19 November 2008*, 2013.
- Netland, H. "Professor Hick on Religious Pluralism." *Religious Studies* 22, no. 2 (1986): 249–261.
- Parker, Lyn, Chang-Yau Hoon, and Raihani. "Young People's Attitudes towards Inter-Ethnic and Inter-Religious Socializing, Courtship and Marriage in Indonesia." *South East Asia Research* 22, no. 4 (2014): 467–486.
- Prior, Lindsay. "Content Analysis." *The Oxford Handbook of Qualitative Research*. Oxford University Press, 2014.
- Rowe, William R. "Religious Pluralism." *Religious Studies* 35, no. 2 (1999): 139–150.
- Widyawati, Fransiska. "Navigating Diversity and Tolerance in Higher Education and Insights from East Nusa Tenggara Province." In *Proceedings of the 3rd International Conference on Education, Humanities, Health and Agriculture, ICEHHA 2023*. Ruteng, Flores, Indonesia, 2024. <http://dx.doi.org/10.4108/eai.15-12-2023.2345621>.
- . "School and Catholic Religious Education in Plural Society: Building Dialogue and Preventing Radicalism." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 13, no. 2 (2021): 129–141.